

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut pandangan Islam, pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena dengan pendidikan manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang harus senantiasa taat, seperti terkandung dalam al-Qur`an (*al-Zāriyāt* [51]: 56) yang artinya: “ *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” Di samping itu manusia bertugas sebagai *khalīfah* di bumi yang menuntut tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab tersebut terdapat dalam al-Qur`an (*al-Baqarah* [2]: 30) yang artinya: “ *Aku hendak menjadikan khalīfah di bumi*”. Apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Oleh karena itu, pengelolaan bumi diserahkan kepadanya. Manusia diberi akal dan kemampuan untuk mengemban tugasnya itu. Manusia ditugaskan untuk menjaga, melestarikan dan memanfaatkan bumi dan digunakan sebagai sarana beribadah kepada Allah.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang hadir di Indonesia, Mujib (2008: 234) menyatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sebagai berikut, yaitu: kyai (pendidik), peserta didik (santri), dengan sarana masjid sebagai tempat belajar mengajar dan adanya pemondokan sebagai tempat tinggal santri.

Apabila berbicara mengenai awal kemunculan pesantren tidak lepas dari awal masuknya Islam di Indonesia. Diketahui bahwa pesantren pertama kali

didirikan oleh walisongo guna mengajarkan ilmu agama Islam dan menyebarkanluaskannya ke seluruh penjuru nusantara. Walaupun demikian, tidak diketahui secara pasti siapakah wali yang pertama mendirikan pesantren. Namun menurut sebagian besar para ahli sejarah, Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah wali yang pertama mendirikan pesantren, walaupun ada beberapa yang menyimpulkan bahwa wali yang pertama mendirikan pesantren adalah Raden Rahmat atau dikenal dengan Sunan Ampel (Qomar, 2005: 7).

Pada awal kemunculannya pesantren hanya mengajarkan bahasa Arab (*Nahwu, Sharaf, Balagh* dan lain-lain), Al-Qur`an (*Tafsir, Tajwid* dan lain-lain), *Hadis, Fiqih, Tasawwuf, 'Aqidah, Ushul Fiqih*, dan lain sebagainya yang dihimpun dan dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid yang tebal. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: a). kitab-kitab dasar, b). kitab-kitab tingkat menengah, dan c). kitab-kitab besar.

Pesantren mulai banyak bermunculan saat pemerintah Kolonial Belanda mulai merancang sekolah yang diterapkan di hampir seluruh wilayah jajahan dengan menggunakan sistem yang menggunakan konsep stratifikasi kolonial penduduk jajahan. Stratifikasi itu mengenal jenjang tinggi rendah status warga masyarakat, dari yang paling atas terdiri dari penduduk Eropa, disusul China dan India, kemudian aristokrat pribumi (priyayi) dan lapisan masyarakat yang paling rendah yaitu rakyat umum. Para warga masyarakat kalangan pondok pesantren masuk dalam kategori rakyat umum yang hanya boleh mengikuti SR (sekolah rakyat). Sekolah menengah dan tinggi hanya dapat dimasuki oleh anak-anak

Eropa, Timur dan pribumi priyayi. Sedangkan untuk rakyat hanya tersedia Sekolah Rakyat. Para kyai pimpinan pesantren merasa bahwa dengan sistem pendidikan semacam itu hak mereka diingkari, bahkan para kyai sengaja memilih untuk menentang dan memboikot pendidikan Belanda. Sikap heroisme dan non-kooperatif total dari para kyai dan masyarakat pondok pesantren memberikan kekuatan besar kepada daya tahan perjuangan dan usaha mencerdaskan bangsa (Depag, 2005: XV).

Pesantren pada saat itu mengajarkan ilmu-ilmunya dengan beberapa metode, seperti misalnya metode *bandongan* yaitu dengan cara mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan kitab-kitab yang berbahasa Arab. Ada juga metode *sorogan*, yang diberikan kepada santri-santri baru secara individual, dengan teknik ini antara santri dan kyai terjadi saling mengenal secara mendalam. Itulah pesantren pada awal kemunculannya yang disebut dengan pesantren tradisional. Sampai sekarang, pesantren tradisional seperti ini masih banyak yang bertahan di tengah era globalisasi saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pembaharuan Islam di Indonesia, pesantren mulai mengajarkan ilmu-ilmu umum kepada santrinya. Bermula dari dimasukkannya unsur madrasah, misalnya pesantren Manba'ul 'Ulum di Surakarta, pesantren Tebuireng, pesantren Rejoso di Jombang dan lain sebagainya. Pada generasi selanjutnya modernisasi lembaga pendidikan Islam terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang didirikan pada tahun 1926 di Ponorogo, Jawa Timur (Zarkasyi, S. 2005: 8-9).

Pada zaman modern ini, pesantren dihadapkan pada realita bahwa santri yang mereka didik membutuhkan pengetahuan yang tinggi, wawasan yang luas, akses pengetahuan dan informasi yang cukup, responsif terhadap perubahan dan perkembangan, keahlian dan keterampilan kerja agar dapat diterima di lapangan pekerjaan serta berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat. Di samping itu, pesantren harus tetap berkomitmen pada fungsi utamanya yaitu *tafaqquh fi al-Din*.

Realitanya, pada saat ini banyak berdiri pesantren modern yang melampaui batas dan melupakan fungsinya sebagai lembaga yang berfungsi menyiarkan agama Islam. Misi utama mereka adalah memberi kesempatan kepada lulusannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang berkualitas, dan itu merupakan pembodohan masyarakat yang sistematis. Selain itu, pemikiran-pemikiran santrinya yang terlalu bebas dan jauh dari nilai-nilai agama menjadi bumerang dari perkembangan yang terjadi pada pesantren tersebut. Itulah yang disebut dengan pergeseran nilai. Menurut Mastuhu (1994: 66-67) beberapa indikator pergeseran nilai yang dialami di pesantren antara lain terlihat pada hal-hal berikut:

1. Kyai bukan merupakan satu-satunya sumber belajar
2. Hampir seluruh pesantren menyelenggarakan pendidikan formal
3. Kebutuhan santri terhadap ijazah
4. Perkembangan teknologi yang sangat pesat
5. Belajar dengan uang sudah memasuki dunia pesantren
6. Pesantren menjadi subsistem pendidikan Nasional

Berbeda dengan pesantren tradisional, yang masih mempertahankan sistem, metode dan kurikulum lama yang dipandang kurang efektif apabila diterapkan pada zaman sekarang yang sudah mengalami perubahan dalam segi apapun. Pesantren tradisional ini mengalami kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai dan fungsi-fungsi pesantren karena diakibatkan oleh usaha perkembangan dan perubahan tersebut. Oleh karena itu, pesantren tradisional cenderung menutup diri dari dunia luar sehingga perilaku tanggap pada perubahan zaman kurang dirasakan oleh mereka. Belum lagi kurangnya penekanan pentingnya membaca dan menulis yang membuat santrinya semakin tertinggal. Pada tahun 2000-2001 Departemen agama (Thalikhah, 71 : 2004) mencatat sekitar 60,3 % atau sekitar 2.737.805 santri tidak mengenyam pendidikan umum.

Kedua model pendidikan di atas (tradisional dan modern) sebenarnya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Peneliti berasumsi bahwa untuk memenuhi fungsi-fungsi pesantren dan yang lebih jauhnya lagi untuk memenuhi tujuan pendidikan Islam itu sendiri, maka diperlukan pengintegrasian kedua model tersebut. Peneliti juga berasumsi bahwa model ini merupakan alternatif yang perlu dikembangkan guna meminimalisir kekurangan-kekurangan pada model pendidikan tradisional dan modern. Untuk membuktikan hal tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian mengenai hal tersebut.

Ada beberapa pesantren di Indonesia ini yang model pendidikannya adalah model pendidikan integratif tradisional dan modern. Sehubungan dengan hal itu, setelah melakukan pra penelitian, peneliti berasumsi bahwa Pondok Pesantren Al-

Ittihad Cianjur adalah salah satu pondok pesantren di Jawa Barat yang menggunakan model pendidikan integratif tradisional dan modern.

Sehubungan dengan hal-hal di atas pula, maka penulis akan meneliti model pendidikan pondok pesantren Al-Ittihad Cianjur. Dengan judul skripsi **Model Pendidikan Integratif Tradisional Dan Modern (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur).**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur menggabungkan sistem tradisional dan modern?

Dari rumusan masalah utama di atas, dapat dijabarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil umum Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur ?
2. Apa landasan pemikiran diintegrasikannya model pendidikan tradisional dan modern di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur ?
3. Bagaimana program pendidikan integratif tradisional dan modern yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara utuh penggabungan model pendidikan tradisional dan modern di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur.

2. Tujuan khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Profil Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur
- b. Landasan pemikiran diintegrasikannya model pendidikan tradisional dan modern di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur
- c. Program pendidikan integratif tradisional dan modern yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang berminat menerapkan model pendidikan integratif tradisional dan modern pada lembaga-lembaga pendidikannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, antara lain ialah:

- a. Memberi tambahan wawasan pengetahuan para praktisi pendidikan dalam pengembangan model pendidikan
- b. Dapat memotivasi lembaga-lembaga pendidikan untuk menggunakan model pendidikan integratif sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan
- c. Meningkatkan kompetensi lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga yang bersangkutan

E. LOKASI PENELITIAN DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan berlokasi di Pondok Pesantren Al-Ittihad yang beralamat di Jl.Raya Bandung KM.3 Rawabango Karangtengah Cianjur 43281. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur
2. Para pengurus Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur
3. Para guru di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur
4. Para santri Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur
5. Lingkungan dan situasi aktual Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur

F. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yakni suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori, 2010: 25).

1. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu memperoleh data empiris saat penelitian dilakukan. *“Ada dua hal penting yang sangat menonjol dalam penggunaan metode deskriptif, yaitu deskripsi dan analitis”* (Soejono, 2005: 23).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya ialah:

Nina Kurnia Ula, 2011

Model Pendidikan Integratif...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada seseorang atau kelompok yang menjadi informan.

b. Observasi

Basrowi dan Suwandi (2008: 93) menyatakan bahwa observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

c. Metode studi dokumentasi

Menurut Afiffudin dan Saebani (2009: 140-141) metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Dokumen ini bisa berbentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut karakteristik analisis data dalam teknik pengolahan data atau analisa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif dan berkelanjutan, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.